

ABSTRAK

Lusia Tri Avelia. 2020. Eksplorasi Etnomatematika pada Tarian Soreng di Dusun Ngargotontro, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Skripsi. Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan sejarah dan perkembangan dari Tarian Soreng di Dusun Ngargotontro, (2) mendeskripsikan rincian kegiatan dari Tarian Soreng, (3) mendeskripsikan makna filosofis dari kegiatan Tarian Soreng, (4) mendeskripsikan aktivitas fundamental matematis menurut Bishop yang terdapat pada Tarian Soreng, (5) mendeskripsikan kaitan antara aspek matematis Tarian Soreng dengan pembelajaran matematika di SMP.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografis. Objek penelitian ini adalah Tarian Soreng di Dusun Ngargotontro serta aktivitas fundamental matematis yang terdapat pada tarian tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dimana peneliti menjadi instrumen utama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian Soreng menceritakan peperangan antara Arya Penangsang dari Jipang Panolan dengan Sultan Hadiwijaya dari Pajang. Awal mulanya tarian ini berkembang di Kecamatan Pakis, Magelang. Pada tahun 1982 di Dusun Ngargotontro terdapat Komunitas Soreng Krido Budaya. Namun, komunitas tersebut akhirnya vakum cukup lama. Kemudian, pada tahun 2015 warga dusun ini menggiatkan kembali Tarian Soreng dengan membentuk Komunitas Soreng Gagak Rino. Jumlah penari Soreng untuk pemetasan secara lengkap adalah 23 orang dan untuk pementasan keprajuritan berjumlah 13 orang. Alat musik pengiring Tarian Soreng yaitu *bendhe*, *trunthung*, dan *bedug*. Manfaat Tarian Soreng bagi masyarakat Dusun Ngargotontro adalah sebagai media pemersatu masyarakat, sebagai sarana hiburan, menjaga keseimbangan jasmani dan rohani, dan mengandung nilai sejarah. Nama Gagak Rino pada komunitas ini bakunya berasal dari nama kudanya Arya Penangsang yaitu Gagak Rimang, nama ini memiliki filosofi bahwa kita sebagai manusia jangan melihat sesuatu dari penampilannya saja. Dalam Tarian Soreng terdapat banyak aspek matematis yang ditemukan melalui aktivitas fundamental matematis menurut Bishop yaitu *counting*, *locating*, *measuring*, *designing*, *playing*, dan *explaining*. Aspek matematis ini dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika SMP.

Kata Kunci: Tarian Soreng, Etnomatematika, Aktivitas Fundamental Matematis

ABSTRACT

Lusia Tri Avelia. 2020. *Ethnomathematics Exploration on Soreng Dance in Ngargotontro Hamlet, Sumber Village, Dukun Subdistrict, Magelang District, Central Java. Thesis. Mathematics Education Study Program, Departement of Mathematics and Sciences Education, Faculty of Teacher Training and Education, Sanata Dharma University.*

The aims of this research were (1) to describe the history and development of Soreng Dance in Ngargotontro Hamlet, (2) to describe details of activities on Soreng Dance, (3) to describe the philosophical meaning of Soreng Dance, (4) to describe the fundamental mathematical activities according to Bishop, (5) to describe the correlation between mathematical aspects of Soreng Dance and mathematics learning in Junior High School.

The type of this research was a qualitative that used an ethnographic approach. The objects of this research were Soreng Dance and fundamental mathematical activities on Soreng Dance. The data gathering technique were observations, interviews, and documentation, in which the researcher acted as the main instrument.

The result of the study showed that the Soreng dance told the story of war between Arya Penangsang from Jipang Panolan and Sultan Hadiwijaya from Pajang. At the beginning, this dance developed in Pakis district, Magelang. In 1982, there was Soreng Krido Budaya Community in Ngargotontro Hamlet. However, the community has already vacuumed for a long time. In 2015, Ngargotontro Hamlet residents revived the Soreng Dance by forming Soreng Gagak Rino Community. The dancers of Soreng for the full version performance were 23 dancers and for the keprajuritan performance were 13 dancers. The music instruments accompanying the Soreng dance are bendhe, trunthung, and bedug. The benefits of Soreng dance for Ngargotontro's people were as a unifying media for the community, as an entertainment, maintaining physical and spiritual balancing, and containing historical value. The name of Gagak Rino of the community was originally from the name of Arya Penangsang's horse that was called Gagak Rimang. This name had a philosophy that we as humans do not see anything by the cover. In Soreng Dance, there were many mathematical aspects that were found through fundamental mathematical activities according to Bishop namely counting, locating, measuring, designing, playing, and explaining. These mathematical aspects could be applied in learning mathematics in Junior High School.

Key words: *Soreng Dance, Ethnomathematics, Fundamental Mathematical Activities*